



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat interpretif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan berbagai metode dalam menelaah permasalahan yang ditelitinya (Deddy Mulyana, 2013, h. 5). Penggunaan berbagai metode ini disebut juga sebagai triangulasi yang dimaksudkan agar peneliti memahami fenomena yang ditelitinya.

Selain itu, sejumlah ahli lain berpendapat bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti ke dalam dunia subjek penelitiannya. Penelitian melibatkan adanya interpretatif peneliti dan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif mencoba mempelajari sesuatu dalam ranah *naturalistic setting*, serta mencoba untuk memahami bagaimana fenomena pemaknaan orang atau individu (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2007, h. 36).

Peneliti berusaha untuk memaparkan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan mendeskripsikannya secara jelas. Sesuai dengan pandangan

Deddy Mulyana (2013, h. 4) bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan guna mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah. Selain itu, penelitian kualitatif tidak cocok dengan penggunaan angka-angka untuk mengukur fenomena yang tunggal, karena perilaku manusia justru tidak pasti.

Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra (2014, h. 181) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan dari perilaku subjek yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif juga merupakan tipe yang menyediakan pertanyaan untuk menjawab bagaimana, yang juga berguna untuk mengungkap suatu peristiwa dari fakta – fakta yang ada. Jenis penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah, yaitu proses produksi dan distribusi konten digital di media berbasis *social content network*.

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengemukakan gambaran dan pemahaman tentang bagaimana suatu realitas bisa terjadi. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang pendekatannya dilakukan dengan menjabarkan secara menyeluruh dan detail mengenai kejadian atau fenomena yang dialami peneliti dalam melihat suatu masalah secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Dantes (2012, h. 51) menjelaskan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa yang terjadi. Jenis penelitian ini

bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mampu mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam. Melalui sifat penelitian deskriptif ini, peneliti dituntun untuk menjelaskan fenomena terkait proses produksi dan distribusi konten digital di media berbasis *social content network*.

Dalam suatu penelitian terdapat paradigma yang digunakan, yaitu sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 2010, h. 14). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma *post-positivisme* menurut Salim (2001, h. 40) merupakan paradigma yang menganggap manusia tidak selalu benar dalam memahami sebuah realitas. Peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* karena ingin membangun pemahaman tentang bagaimana budaya partisipatoris di dalam sebuah media berbasis *social content network*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Stake (2006, h. 2), studi kasus merupakan studi atau penelitian yang bertujuan untuk mencari kompleksitas dari suatu kasus, menurutnya untuk mempelajari studi kasus harus dilakukan pengamatan untuk memeriksa fungsi dan aktivitasnya. Selain itu, beberapa penelitian kualitatif menyelidiki kumpulan kejadian

atau serangkaian peristiwa yang terjadi. Peristiwa dan kejadian bisa saja dibatasi, tentunya yang bersifat situasional, kompleks, dan terkait dengan isu.

Cresswell (2007, h. 73) berpendapat, studi kasus merupakan bagian dalam sebuah penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi satu atau beberapa kasus dari waktu ke waktu dengan pengumpulan data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber informasi (observasi, wawancara, dokumen dan laporan) serta melaporkan deskripsi kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dari model Robert E. Stake. Stake (1995, h. 4) menjelaskan bahwa studi kasus bukan penelitian yang menggunakan metode *sampling* yang hasilnya mampu digeneralisasi, melainkan kasus itu sendiri yang menjadi titik berat dalam metode ini. Stake juga menjelaskan bahwa kewajiban peneliti studi kasus adalah memahami suatu kasus yang ditelitinya.

Menurut Stake (1995, h. 4b) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan kasus untuk metode studi kasus, yaitu:

- (1) Memaksimalkan apa yang dapat dipelajari, pemilihan kasus harus mempertimbangkan pada sisi peneliti yaitu kasus apa yang dapat mengarahkan pada proses pemahaman atau mengurangi generalisasi.
- (2) Kasus harus dapat dijangkau, peneliti diharuskan memilih kasus yang dapat diteliti atau dijangkau. Peneliti harus mempertimbangkan

siapakah narasumber yang hendak diteliti, haruslah yang berproses baik dan mampu memberikan jawaban atas penelitian ini.

(3) Mempertimbangkan keunikan dan konteks, peneliti diharuskan untuk mempertimbangkan keunikan dan orisinalitas pada suatu kasus. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan konteks dari pemilihan kasus tersebut.

Stake (1995, h. 9) menegaskan bahwa interpretasi merupakan bagian paling penting dari setiap penelitian, dari hasil observasi dan hasil wawancara mendalam peneliti akan membuat kesimpulan sebagai sebuah pernyataan generalisasi.

3.3 Key Informant

Key informant dalam penelitian ini bertujuan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan data penelitian. *Key informant* dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam produksi konten dan yang mewadahi Hipwee Community. Pihak yang dimaksud adalah kontributor Hipwee dan pengelola Hipwee. Pemilihan informan kunci ini peneliti lakukan guna mendapatkan data yang akurat serta bisa merepresentasikan mengenai objek penelitian.

Pemilihan *informan kunci* dilakukan secara seksama. Peneliti akan mengutamakan kontributor yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai kontributor terbaik di setiap bulannya (September – Desember 2017). Selain itu,

peneliti juga akan memilih kepada kontributor yang memiliki tulisan terbanyak, *viewer* terbanyak, serta *like* terbanyak.

Oleh karena itu, *key informant* yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angga Arief Hidayatullah (*Head of Marketing Communication Hipwee*)
2. Fauzan Fadli (Kontributor Hipwee Community)
3. Mulyawan (Kontributor Hipwee Community)
4. Pia Arinaiskandar (Kontributor Hipwee Community)
5. Clarenza Adela (Kontributor Hipwee Community)
6. Zakiah Wulandari (Kontributor Hipwee Community)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Pengertian wawancara menurut Moleong (2010, h. 186), yaitu sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih guna mendapatkan maksud tertentu. Subjek wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Sedangkan menurut Bungin (2007, h. 108) wawancara mendalam merupakan proses yang

dilakukan untuk mendapatkan keterangan dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai sehingga terlibat dalam kehidupan sosial.

Ahli lain berpendapat bahwa wawancara adalah proses menggali informasi apa yang tidak dapat diamati oleh peneliti ketika sedang melakukan observasi (Stake, 1995, h. 64). Selain itu, Stake (1995, h. 65) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif jarang memberikan pertanyaan yang sama terhadap setiap narasumber, oleh karena itu peneliti lebih menekankan pada pengalaman unik dan otentik seseorang. Kemampuan peneliti merupakan penentu dalam mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber agar jawaban yang didapatkan merupakan informasi yang valid dalam penelitian ini.

3.4.2 Rekaman Arsip

Setelah melakukan wawancara dan observasi, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan rekaman arsip atau dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Stake (1995, h. 68) rekaman arsip atau studi dokumen merupakan pengumpulan data melalui Koran, laporan tahunan, surat tugas, korespondensi, catatan rapat, dan lain-lain. Selain itu, Stake (1995, h. 68)

menjelaskan bahwa dokumen yang didapatkan bisa menjadi lebih baik dibandingkan dengan melakukan observasi lapangan oleh peneliti.

Peneliti juga akan melihat bagaimana pola hubungan yang terjadi antara Hipwee dengan kontributornya. Peneliti juga akan mencari tahu mengenai dokumen-dokumen tentang kebijakan privasi, *term of use* dan sebagainya. Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan teknik studi pustaka, dengan mencari referensi buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti mengetahui mengenai teori-teori yang berkorelasi dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mencari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti.

3.4.3 Observasi Non Partisipan

Peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi. Menurut pandangan Stake (2010, h. 90) observasi merupakan aktivitas pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap fenomena sosial dan gejala psikis yang dilihat maupun didengar oleh peneliti. Observasi bertujuan untuk mengetahui tentang tingkah laku manusia dalam fenomena sosial yang bersifat kompleks dalam pola kultur tertentu (Stake, 2010, h. 90).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan dengan mengamati proses produksi hingga distribusi yang dilakukan oleh

kontributor dalam membuat konten. Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati kegiatan narasumber serta ingin mengetahui pekerjaan apa saja yang dilakukan selain menjadi kontributor lepas di Hipwee ini. Peneliti juga akan mengamati artikel yang ditulis oleh narasumber, dilihat dari sisi tema, karakter artikel yang sudah dibuat, berapa banyak jumlah *viewers*, dan lain-lain.

3.5 Keabsahan Data

Untuk menguji tentang keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi menurut Kriyantono (2009, h. 70) yaitu:

(1) Triangulasi Sumber: Merupakan suatu teknik penelitian guna membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Sehingga, peneliti harus melakukan penelitian kepada lebih dari satu orang narasumber guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

(2) Triangulasi Waktu: Berkaitan dengan perubahan pola perilaku seseorang, teknik ini dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku itu dapat berubah setiap waktunya, sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti harus lebih dari satu kali.

(3) Triangulasi Metode: Teknik ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan hasil yang

sama, seperti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan.

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara.

Dengan melakukan triangulasi, peneliti menggunakan metode wawancara dengan banyak sumber untuk mengetahui proses produksi konten dan distribusi media dari pihak kontributor maupun manajemen Hipwee. Melalui triangulasi akan terlihat hasil penelitian apakah data yang didapatkan konsisten, tidak konsisten, atau justru berlawanan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bongdan dan Biklen dalam Moleong, 2010, h. 248).

Ahli lain berpendapat, bahwa terdapat dua strategi untuk menganalisis data penelitian, yaitu melalui agregasi dan interpretasi langsung. Kedua strategi tersebut dilakukan untuk mendapatkan makna baru dari kasus yang sedang diteliti,

menurutnya penelitian studi kasus sangat bergantung pada kedua hal tersebut (Stake, 1995, h. 74). Peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada contoh dan kejadian yang terjadi dalam kasus itu sendiri, mencoba memisahkan lalu menggabungkan kembali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dengan menganalisa dan intepretasi langsung (Stake, 1995, h. 75).

Stake menjabarkan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk melakukan validasi dari naturalisasi general (Stake, 1995, h. 87):

- (1) Masukan masalah-masalah yang familiar dengan orang awam, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengukur akurasi, kelengkapan, dan bias pada laporan penelitian.
- (2) Masukan data mentah dari penelitian sejenis sebelumnya sehingga pembaca memiliki intepretasi alternatif.
- (3) Deskripsikan metode penelitian dan triangulasi dengan bahasa yang mudah dipahami.
- (4) Buat secara terbuka baik langsung maupun tidak langsung, mengenai peneliti serta sumber lain yang dimasukkan dalam penelitian ini.
- (5) Menyediakan pembaca reaksi terhadap data-data dan sumber terutama yang sudah diduga sebelumnya.
- (6) Tidak diharuskan bahwa ide untuk memvalidasi adalah berdasarkan apa yang dilihat dan diamati oleh peneliti, tetapi peneliti harus melaporkan apa yang dilihat dan tidak dilihat.